

Implementasi Model Problem Based Learning Pada Peserta Didik Tentang Materi Tatacara Bersuci Dari Hadast Besar

Saepul Rohim, Neng Restu Andiani
Saepul.rohim@stai-musaddadiyah.ac.id
Neng.restu.2115@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 10-02-2025

Accepted: 01-09-2025

Published: 31-10-2025

Abstrak

Pada Materi tata cara bersuci hadas besar Siswa sering mengalami kesulitan dalam menerapkan praktiknya karna banyaknya perbedaan pendapat, terutama bagi siswa yang baru mengenal materi. Untuk mengatasi hal tersebut, model problem based learning (PBL) menjadi pilihan tepat untuk meningkatkan pemahaman melalui pendekatan yang lebih konseptual. Model PBL berfokus pada penggunaan masalah sebagai titik awal pembelajaran di mana guru menyajikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mendorong siswa untuk berfikir kritis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model PBL pada peserta didik tentang materi tatacara bersuci dari hadast besar dalam mata pelajaran fikih fase e di MAN 1 Garut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-survey melalui wawancara dan observasi perilaku siswa. Data primer diperoleh dari wawancara guru fikih dan juga wawancara siswa. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen grafis seperti modul ajar, foto, sumber ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model problem based learning memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa pada materi tata cara bersuci hadas besar dalam mata pelajaran fikih fase e di man 1 Garut. Penelitian ini mengungkapkan kontribusi siswa lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran lain.

Kata kunci: Model problem Based Learning, Tatacara Bersuci Hadas Besar

Abstract

In the material of the procedure for major purification of hadas, students often experience difficulties in implementing it because of the many differences of opinion, especially for students who are new to the material. To overcome this, the problem-based learning (PBL) model is the right choice to improve understanding through a more conceptual approach. The PBL model focuses on the use of problems as a starting point for learning where teachers present problems that are relevant to everyday life so as to encourage students to think critically. This study aims to describe the implementation of the PBL model for students on the material of the procedure for purification of major hadas in the fiqh subject phase e at MAN 1 Garut. The study used a qualitative approach with a descriptive-survey method through interviews and observations of student behavior. Primary data were obtained from interviews with fiqh teachers and also student interviews. While secondary data sources were obtained from graphic documents such as teaching modules, photos, teaching resources. The results of the study showed that the implementation of the problem-based learning model had a significant influence on students' understanding of the material of the procedure for major purification of hadas in the fiqh subject phase e at MAN 1 Garut. This study revealed that students' contributions were greater than the use of other learning models.

Keywords: Problem Based Learning.

1 Pendahuluan

Menurut John Dewey, pendidikan merupakan proses pertumbuhan, perkembangan dan bagian dari kehidupan itu sendiri. Ia memiliki pandangan progresif dan optimis mengenai kemajuan siswa dalam pendidikan mereka. (Firmansyah, 2019). Pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. (Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, 2020) Pendidikan agama islam mengacu pada pengajaran dan pembelajaran tentang ajaran, nilai, praktik keislaman. Yang di dalam nya mencakup al-qur'an, hadist, sejarah islam, akidah akhlak, tafsir, serta fikih seperti shalat, puasa, zakat, dan lainnya. (Harisnur, 2022). Hamid Al-Ghazali, fikih juga di definisikan sebagai ilmu yang menjelaskan hukum-hukum. (Aliyah, 2023) Dalam istilah, fikih adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syari'at yang bersifat praktis, yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci dalam Al-Qur'an dan hadist. Topik yang dibahas dalam fikih meliputi ibadah dan muamalah. (Aliyah, 2023) Menurut Syaiful Sagala (2009), pembelajaran adalah proses yang membelajarkan siswa dengan menggunakan prinsip pendidikan dan teori belajar, yang menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan. Dimiyati dan Mudjiono (1999) mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan terprogram yang dilakukan oleh guru dalam dsain instruksional, bertujuan agar siswa belajar secara aktif dan mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dalam suasana menyenangkan. (Aliyah, 2023) Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fikih ialah kegiatan belajar siswa yang sudah direncanakan oleh guru, dan guru sebagai objek pentransfer ilmu pengetahuan juga sebagai fasilitator guna meningkatkan pengetahuan siswa mengenai fiqih. Dalam melaksanakan ibadah, tentunya islam mengajarkan umatnya untuk suci dari dua hadast, yaitu hadast besar dan hadast kecil. (Rumaisya, 2018) Dalam agama islam, bersuci sering juga disebut dengan thaharah. Thaharah mempunyai makna yang luas, tidak hanya wudhu saja, thaharah yaitu menyucikan diri, pakaian, dan tempat shalat dari hadast dan najis menurut syari'at islam. Bersuci dari hadast dan najis adalah syarat sahnya seorang muslim dalam mengerjakan ibadah tertentu. Thaharah sebagai bukti bahwa islam amat mementingkan kebersihan dan kesucian (Rumaisha 2018)

Salah satu cara yang dapat di gunakan untuk mewujudkan pendidikan yang baik adalah dengan cara menggunakan suatu model pembelajaran yang menarik dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Problem based learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menarik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Problem based learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut aktivitas siswa untuk memahami pembelajaran dengan masalah yang disajikan di awal pembelajaran yang melatih. Salah satu metode yang banyak di gunakan untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran adalah metode problem based learning. Menurut Wena 2013, Model pembelajaran problem based learning ini merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. (Ahmar et al., 2020)

Isu-isu umum yang terjadi pada pemahaman siswa mengenai tatacara bersuci hadast besar, diantaranya

- a) Kurangnya Pengetahuan Dasar, Menurut penelitian oleh Supriadi 2018, siswa sering kali kekurangan pengetahuan awal yang menjadi landasan untuk memahami fikih. (Supriadi 2018)
- b) Praktik Yang Tidak Konsisten, Siswa mungkin mengetahui materi tetapi kesulitan dalam menerapkannya. Misalnya, saat melakukan mandi besar mereka mungkin tidak melakukannya dengan sempurna. Menurut penelitian Mustaqim 2020 menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan praktik yang benar di kalangan siswa. (Mustaqim, 2020)
- c) Pengaruh Lingkungan, Tentu saja lingkungan dapat mempengaruhi pemahaman siswa mengenai pendidikan agama. Lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat penting untuk mendukung pemahaman mengenai fikih, jika mereka berada di lingkungan yang kurang mendukung pendidikan agama, pemahaman mereka terhadap fikih bisa terabaikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati 2019, mencatat bahwa dukungan lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk pemahaman anak. (Nurhayati, 2019)
- d) Minimnya Pembelajaran Interaktif, Metode pengajaran yang kurang interaktif dapat menyebabkan siswa kurang minat. Ketika materi disampaikan secara monoton, siswa tidak termotivasi untuk mendalami lebih jauh. Seperti penelitian Hadi 2021, pendekatan pembelajaran yang menarik dan interaktif sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang fikih. (Hadi, 2021)

2 Metode Penelitian

(Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif survey yang menekankan pada wawancara dan juga perilaku yang bisa di amati dan dijadikan sebuah uraian dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sedangkan untuk pengolahan datanya peneliti menggunakan snowball sampling. Adapun Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah hasil wawancara dari guru fikih fase e dan juga wawancara siswa fase e man 1 Garut. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen grafis seperti modul ajar, foto, sumber ajar.

3 Hasil dan Pembahasan

1.1 Model Problem Based Learning

Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistis (nyata). Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning dapat juga disebut sebagai pembelajaran kolaboratif, memadukan potensi antara guru dan peserta didik. (Syamsidah, dan Hamidah Suryani, 2018). Pendidikan merupakan upaya yang sistematis untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu melalui pengalaman belajar yang terencana. (Rukmini, 2020). Pendidikan di definisikan sebagai proses sosialisasi yang melibatkan pembelajaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam konteks budaya dan sosial (Hendrawan, 2021). Dibalik pendidikan yang berkualitas tentunya ada pula peran guru yang berkualitas, guru yang berkualitas dapat memaksimalkan dan menyesuaikan alur pembelajaran dengan kriteria siswa sehingga dapat menjadikan kelas yang efektif dan teratur. Menurut Junaidin Basri salah satu hal yang mempengaruhi pemahaman siswa yaitu adalah kualitas dari guru. Pengembangan guru yang berorientasi pada pengembangan profesional, pengembangan keprofesional sangat penting bagi guru dalam meningkatkan cara dan metode mengajar secara optimal, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh van den Bergh et al 2015 (Junaidin Basri, Udin Sa'ud, 2021). Tujuan utama dari pembelajaran berbasis masalah (PBL) bukan sekedar menyampaikan banyak pengetahuan kepada siswa, melainkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah, serta membantu siswa aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemandirian belajar. (Saleh, 2013) Ciri-Ciri Model Pembelajaran Problem Based Learning Menurut Howard S. Barrows problem based learning memiliki beberapa ciri khas. Antara lain:

- 1) Pembelajaran berpusat pada masalah: PBL dimulai dengan masalah autentik yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Masalah tersebut biasanya bersifat kompleks dan memerlukan pemikiran kritis serta penyelidikan mendalam untuk menyelesaikannya.
- 2) Pembelajaran kolaboratif: Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas dan memecahkan masalah. Kerjasama dan komunikasi antar siswa sangat penting dalam model ini.
- 3) Peran guru sebagai fasilitator: Dalam PBL guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses pencarian informasi, memberikan arahan, dan mendukung eksplorasi siswa terhadap masalah yang ada.
- 4) Penggunaan sumber daya beragam: siswa diberi kebebasan untuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku, internet dan lainnya untuk membantu memecahkan masalah.
- 5) Penyelesaian masalah secara berkelanjutan: Siswa diberi waktu untuk menyelesaikan masalah, memecahkannya menjadi sub masalah, dan merancang solusi yang dapat diuji atau diterapkan.
- 6) Penilaian berbasis proses: Penilaian dalam PBL dilakukan baik berdasarkan proses (kerjasama tim, pencarian informasi, keaktifan menjawab pertanyaan, pemecahan masalah, maupun solusi yang ditemukan). (Sudirman, 2016)

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran problem based learning Menurut Jhon Dewey langkah-langkah penerapan model pembelajaran problem based learning adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah: Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
- 2) Menganalisis masalah: Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis: Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- 4) Mengumpulkan data: Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis: Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah: Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan (Dr. Syamsidah, M.Pd. dan Dr. Hamidah Suryani, 2018).

1.2 Tata Cara Bersuci Hadast Besar

Hadast besar adalah keadaan seseorang yang mengalami kondisi yang menghalangi seorang mukallaf untuk melaksanakan ibadah seperti shalat dan puasa. Keadaan tersebut terjadi ketika seseorang telah mengalami beberapa kejadian yang disebutkan dalam syari'at islam seperti haid, nifas, dan janabah. Hadast besar mengharuskan seseorang untuk melakukan mandi besar atau ghusl untuk menyucikan dirinya sebelum ia beribadah. (Az-Zuhayli, 2014)

1.2.1 Tujuan Bersuci Dari Hadast Besar

Tujuan bersuci dari hadast besar adalah untuk mengembalikan seseorang dalam keadaan suci secara fisik, dan spritual sehingga ia bisa melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa dan lain sebagainya. Beberapa tujuan dari bersuci dari hadast besar adalah: Kesucian fisik dan spiritual, Menjaga kesehatan jasmani dan rohani, Meningkatkan Kedekatan diri Kepada Allah SWT. (Sabiq, 2013)

1.2.2 Penyebab Diwajibkannya Mandi Wajib

Haid: Darah yang keluar dari rahim perempuan yang sudah baligh dalam masa tertentu sebagai bagian dari siklus reproduksi.

Nifas: Darah yang keluar setelah melahirkan.

Janabah: Keadaan setelah hubungan suami-istri atau keluarnya mani pada perempuan atau laki-laki baik dalam keadaan tidur ataupun sadar. d. Meninggalnya seseorang. (Az-Zuhayli, 2014)

1.2.3 Rukun-Rukun Mandi Wajib

Ada beberapa hal yang menjadi rukun dalam melaksanakan mandi wajib, diantaranya sebagai berikut : a) Niat mandi wajib

نويت غسل لرفع الحدث الكبر فرضا لله تعالى

Artinya : “Aku niat mandi wajib untuk menghilangkan hadast besar karena Allah Ta’ala. b) Menyiramkan air keseluruhan tubuh dengan merata, Membersihkan kotoran yang melekat atau mengganggu sampainya air ke badan. (Sabiq, 2013)

1.2.4 Sunnah-Sunnah Dalam Mandi Wajib

Pada waktu mandi wajib disunahkan melakukan beberapa hal, antara lain: Menghadap kiblat, Membaca basmalah, Berwudhu sebelum mandi, Mendahulukan anggota badan yang kanan dari yang kiri, Menggosok badan dengan tangan. (Al-Maqdisi, n.d.)

1.2.5 Syarat Mandi Wajib

Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Artinya : “dan jika kamu junub maka mandilah.” (QS Al Maidah)

Karena thaharah atau bersuci sangat penting bagi kita sebagai umat islam, maka sangat penting juga untuk mengetahui syarat wajib untuk melakukan thaharah. Syarat wajib tersebut ialah : Islam, Berakal, Baligh, Masuk waktu (Untuk mendirikan solat fardhu), Tidak lupa, Tidak dipaksa, Berhenti darah haid dan nifas, Ada air atau debu tanah yang suci, Mampu melakukannya sesuai kemampuan. (Rumaisha, 2018)

1.3 Pemahaman Peserta Didik Tentang Materi Tatacara Bersuci Hadast Besar Pada Mata Pelajaran Fikih Fase E di MAN 1 Garut

Mayoritas siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai definisi hadast besar. Tiga dari lima siswa menjelaskan bahwa hadast besar adalah keadaan seseorang yang tidak dalam keadaan suci atau dalam kondisi junub, yang berarti seseorang tersebut tidak boleh melaksanakan ibadah tertentu seperti shalat. Sementara itu, dua siswa lainnya menjelaskan bahwa hadast besar adalah keadaan yang mengharuskan seseorang untuk bersuci dengan mandi wajib, yang artinya mereka mengetahui bahwa mandi wajib adalah cara utama untuk membersihkan diri dari hadast besar. Meskipun ada sedikit perbedaan dalam penjelasan, inti dari jawaban mereka tetap pada pemahaman tentang ketidakbersihan yang mengharuskan seseorang melakukan mandi wajib. Selanjutnya, tujuan dari bersuci dari hadast besar juga dipahami dengan baik oleh siswa-siswa tersebut. Tiga orang siswa menjelaskan bahwa tujuan utama bersuci adalah untuk bisa melaksanakan ibadah yang sah, yang mana ini merujuk pada pengertian bahwa hadast besar menghalangi seseorang untuk beribadah secara sah, seperti melakukan shalat dan puasa. Di sisi lain, dua siswa lainnya menambahkan bahwa tujuan bersuci adalah untuk membersihkan diri dari hadast agar dapat beribadah seperti biasa, karena hadast besar menghalangi berbagai ibadah lain, seperti membaca Al-Qur'an dan berpuasa. Kedua penjelasan ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut memahami pentingnya bersuci untuk memastikan ibadah yang mereka lakukan dapat diterima. Penyebab seseorang harus bersuci dari hadast besar juga dijawab dengan konsisten oleh seluruh siswa yang diwawancarai. Kelima siswa sepakat bahwa penyebab seseorang harus bersuci adalah kondisi-kondisi tertentu seperti haid, nifas, melahirkan, keluarnya air mani, bersenggama, dan meninggal. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang benar mengenai keadaan-keadaan yang menyebabkan seseorang berstatus hadast besar, sesuai dengan ajaran agama Islam yang mengatur tentang hal-hal tersebut. Pemahaman mereka tentang hal ini penting, karena bersuci setelah mengalami keadaan-keadaan tersebut merupakan kewajiban dalam agama Islam untuk menjaga kesucian dalam beribadah. Ketika ditanya tentang apa yang dilakukan seseorang di wilayah yang kekeringan air, seluruh siswa menjawab dengan menunjukkan pemahaman yang baik mengenai tayamum. Mereka menjelaskan bahwa ketika air sulit didapatkan, maka seseorang dapat melakukan tayamum sebagai pengganti mandi wajib dengan air. Tayamum ini dilakukan dengan menggunakan debu yang bersih dan dilakukan dengan niat untuk menggantikan mandi wajib ketika air tidak ada. Hanya satu siswa yang menambahkan bahwa apabila air sudah ada, maka bersuci harus dilakukan dengan air. Ini menunjukkan bahwa mereka memahami aturan bersuci yang fleksibel dalam kondisi tertentu, sesuai dengan ajaran agama yang membolehkan tayamum sebagai solusi ketika air sulit ditemukan. Dalam hal pelaksanaan mandi wajib, siswa-siswa memiliki pendapat yang bervariasi mengenai apakah seseorang hanya perlu melaksanakan rukun mandi wajib saja atau juga harus melaksanakan sunnah-sunnahnya. Satu siswa menyatakan bahwa sebenarnya dengan melaksanakan rukun mandi wajib saja sudah cukup, tetapi lebih baik jika dilengkapi dengan sunnah-sunnahnya. Sementara itu, empat siswa lainnya berpendapat bahwa selain rukun, sunnah-sunnah dalam mandi wajib juga harus dilaksanakan. Mereka berpendapat bahwa mengikuti sunnah-sunnah tersebut akan memberikan pahala tambahan dan merupakan cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Nabi Muhammad, karena sunnah-sunnah ini merupakan bagian dari ajaran beliau. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut ingin melaksanakan ibadah secara sempurna, tidak hanya sebatas kewajiban, tetapi juga menambah nilai pahala dengan mengikuti sunnah-sunnah Nabi. Dari segi pemahaman agama, wawancara ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki pengetahuan dasar yang baik tentang hadast besar dan cara-cara bersuci sesuai dengan ajaran Islam. Mereka memahami dengan baik bahwa bersuci adalah hal yang sangat

penting dalam ibadah, karena tanpa kesucian, ibadah tidak dapat diterima. Selain itu, mereka juga mengetahui cara-cara bersuci yang sah, baik menggunakan air maupun tayamum, serta pentingnya menjaga kebersihan diri agar dapat melaksanakan ibadah dengan benar. Meskipun ada sedikit perbedaan pendapat mengenai sunnah mandi wajib, secara keseluruhan mereka menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menjaga kesucian tubuh dan jiwa dalam beribadah.

1.4 Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Memahami Materi Tata Cara Bersuci Hadast Besar Pada Mata Pelajaran Fikih Fase E di MAN 1 Garut

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru membuat modul ajar mengenai materi tatacara bersuci yang kemudian modul ajar tersebut menjadi landasan atau alur bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan modul ajar yang telah di buat oleh guru, hasil implementasi problembased learning untuk memahami materi tatacara bersuci hadast besar pada mata pelajaran fikih fase E yaitu sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah: Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
- 2) Menganalisis masalah: Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis: Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- 4) Mengumpulkan data: Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis: Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.

Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah: Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan Guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada masalah dalam mengajarkan mata pelajaran fikih. Guru memilih contoh permasalahan yang relevan dengan kondisi yang ada di Indonesia atau lingkungan sekitar siswa, sehingga siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi yang nyata dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa. Dalam memastikan setiap siswa berkontribusi aktif dalam pembelajaran, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Di dalam kelompok-kelompok tersebut, siswa diminta untuk bekerja sama dan saling berinteraksi, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Jika ada siswa yang terlihat pasif atau kurang berpartisipasi, guru akan memberikan teguran atau memberikan pertanyaan agar siswa tersebut lebih terlibat dalam diskusi, yang mendorong keaktifan dan rasa tanggung jawab dalam pembelajaran. Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan bukan sebagai sumber utama informasi. Pada saat pencarian masalah atau pemecahan persoalan, guru hanya mengarahkan siswa untuk mencari solusi, memantik argumentasi, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat atau solusi yang mereka anggap tepat. Dengan cara ini, guru mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam menemukan jawaban atau solusi dari permasalahan yang ada. Selain itu, guru memberikan batasan-batasan dalam pembahasan agar diskusi tidak keluar dari topik yang telah ditentukan di modul ajar. Batasan tersebut berfungsi untuk menjaga fokus pembelajaran dan memastikan bahwa siswa memahami materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan suasana diskusi yang lebih terarah dan menghindari penyimpangan yang tidak relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Terkait dengan sumber ajar, guru menggunakan berbagai jenis sumber yang mendukung pembelajaran fikih. Sumber-sumber tersebut meliputi buku pegangan siswa dan guru, internet, serta berita atau kasus-kasus terkini yang ditemukan di media sosial. Penggunaan berbagai sumber ini memberikan wawasan yang lebih luas bagi siswa dan membuat materi pembelajaran lebih aktual dan relevan dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Guru juga mengimplementasikan penilaian berbasis proses dalam pembelajaran. Penilaian ini tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga mencakup bagaimana siswa bekerja sama dalam tim, mencari informasi, berargumentasi, dan mengatasi masalah. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan serta kemampuan mereka dalam memecahkan masalah juga menjadi aspek yang dinilai oleh guru. Penilaian semacam ini mengutamakan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam berkolaborasi.

1.5 Dampak Dari Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Memahami Materi Tata Cara Bersuci Dari Hadast Besar Pada Mata Pelajaran Fikih Fase E di MAN 1 Garut.

Dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, dapat mempermudah siswa untuk memahami materi pembelajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran dengan cepat. Berikut ini merupakan dampak dari implementasi model problembased learning untuk memahami tatacara bersuci dari hadast besar pada mata pelajaran fikih fase E di MAN 1 Garut:

- 1) Meningkatkan Pemahaman Konseptual Peserta didik
Dengan dihadapkan dengan permasalahan yang nyata, peserta didik tidak hanya sekedar menghafal materi tapi juga benar-benar memahami materi tatacara bersuci hadast besar karna di dalam model pembelajaran berbasis masalah ini peserta didik juga belajar untuk meningkatkan kemampuan berfikir secara kritis, bertukar pemikiran dengan sesama teman yang lain, menentukan solusi yang tepat dalam berbagai permasalahan yang dihadapkan sesuai dengan ketentuan syari'at.
- 2) Meningkatkan Keaktifan dan Kemandirian Belajar
Problem based learning mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi sehingga melatih kemandirian dalam belajar. Sementara itu guru hanya mengarahkan kerna guru sebagai fasilitator. Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Kolaboratif .
- 3) PBL juga mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah dalam materi tatacara bersuci hadast besar, Peserta didik belajar untuk saling menghargai pendapat dan juga bekerjasama sesuai dengan nilai ukhwh islamiyah Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Sebelum diterapkannya PBL siswa terlihat tidak ada semangat dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan siswa yang terlihat mengantuk, siswa yang mengobrol, siswa yang diam-diam menggunakan handphon saat guru menjelaskan, siswa yang melamun. Hal ini membuktikan bahwa Pendekatan pembelajaran berbasis masalah membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga meningkatkan minat belajar siswa.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Memahami Materi Tatacara Bersuci Dari Hadast Besar Pada Mata Pelajaran Fikih Fase F di MAN 1 Garut dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Pengimplementasian model problem based learning pada materi tatacara bersuci hadast besar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi dilibatkan dalam pemecahan masalah yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. B) Hasil dari pengimplementasian problem based learning ini meningkatkan pemahaman siswa lebih baik, karna siswa tidak hanya menghafal teori tapi juga mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata. Selain itu, Pendekatan ini memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar, meningkatkan keterampilan berfikir kritis, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama dalam kelompok.

Daftar Pustaka

- Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mushawwir, A., & Khaidir, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10–17. Aliyah, D. M. (2023). *Konsep Pembelajaran Fikih di madrasah Aliyah*.
- Al-Maqdisi, I. Q. (n.d.). *Al-Mughni*.
- Aliyah, D. I. M. (2023). Konsep pembelajaran fikih di madrasah aliyah. 2(1), 2830–2842.
- Az-Zuhayli, W. (2014). *Fikih islam dan dalil dalilnya*.
- Dr. Syamsidah, M.Pd. dan Dr. Hamidah Suryani, M. P. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL), Mata kuliah pengetahuan bahan makanan*.
- Firmansyah, M. I. (2019). *Pendidikan Agama Islam Pengertian, Tujuan Dasar dan Fungsi. pendidikan agama*

islam-Ta'lim, 79–90.

- Hadi, R. (2021). Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Fikih. *Jurnal Metodologi Pendidikan*.
- Harisnur, F. (2022). Pendekatan, Strategi, Metode dan teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.440>
- Hendrawan, Y. (2021). Pendidikan dalam Konteks Sosialisasi. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*.
- Junaidin Basri, Udin Sa'ud, A. S. (2021). Model Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Berbasis Sekolah Pada Guru Sekolah Dasar (School Based Continuous Professional Development Model For Premary School Teachers). *Jurnal Pendidikan Islam*, 5.
- Mustaqim, H. (2020). Kesenjangan Pengetahuan dan Praktik dalam Mandi Besar di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Nurhayati, S. (2019). Peran Lingkungan dalam Pembentukan pemahaman Agama Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed., dan Wina Asry, S.Pd.I., M. P. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Perdana Publishing. [http://repository.uinsu.ac.id/10667/1/LAHMUDDIN LUBIS ILMU PENDIDIKAN ISLAM 2020.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10667/1/LAHMUDDIN_LUBIS_ILMU_PENDIDIKAN_ISLAM_2020.pdf)
- Rukmini, A. (2020). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Rumaisya, A. (2018). Ibadah Bersuci (Thaharah dan Gaya Hidup Sehat). *Jurnal Istek*.
- Sabiq, S. (2013). *Fiqh Sunnah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Saleh, M. (2013). *PROBLEM BASED LEARNING*.
- Sudirman, D. (2016). pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar siswa pada materi struktur dan fungsi sel. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Supriadi, A. (2018). Analisis Pemahaman Siswa Terhadap Materi Fikih di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*.